

PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

(Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)

Oleh: Mukhlis Aziz

Kata Kunci: Perilaku Sosial

ABSTRAK

Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam lingkungan Sekolah SMP khususnya SMPN-18 Kota Banda Aceh, menarik untuk ditelusuri karena banyak anak korban broken home tingkat SMP perilaku social mereka sudah sangat menggelisahkan para guru. Perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru. Yang menjadi focus penelian ini adalah: 1) Apakah benar perilaku social anak-anak yang bermasalah disebabkan keluarga yang broken? 2) Bagaimana perilaku social mereka dan apakah perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu proses belajar mengajar? Kemudian pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya sbb: 1) teknik observasi; 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Sedangkan analisis data digunakan teknik induktif ke deduktif, artinya dari khusus ke umum. Selanjutnya hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku social anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar

belakang keluarganya yang tidak beres atau broken. Kasus-kasus anak broken home nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, sehingga meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar. Penulis berasumsi bahwa apa yang telah ditemukan pada salah satu sekolah tersebut, penulis yakin bahwa kasus yang sama juga terjadi di sekolah-sekolah yang lain dan perilaku-perilaku mereka juga kurang lebih akan sama.

ABSTRACT

Social behavior of teenagers who become the victims of broken home at junior high school, especially at SMPN-18 Banda Aceh was interested to be investigated because many children who were the victims of broken home was considered by teachers to create many problems at school such as breaking the school rules, talking rudely, fighting, not having politeness and moral, being lazy to involve in school's activities, being happy to be the attention of others and often disturbing teachers and other students. The focus of this research was: 1) Is it true that social behavior of the troubled children was caused by broken home? 2) How was their social behavior and did this behavior disturb teaching and learning process? The research method that was used in this was qualitative research by using techniques of collecting data: 1) observation; 2) interview, and 3) documentation. The analysis of the data was based on inductive to deductive technique which means from specific to general one. The findings showed that in general, the social behavior of troubled children was caused by the background of the broken home family. It appeared that their behavior caused disturbance in teaching and learning process so that it created discomfort in the classroom. The researcher assumed that what happened in SMPN-18 may also occur in other schools where they will have the same social behavior.

A. PENDAHULUAN

Perilaku social anak remaja korban broken home menarik penulis angkat dilatar belakangi oleh perilaku-perilaku social anak-anak korban broken home semakin menggelisahkan. Hal ini ditandai oleh semakin banyaknya kasus kenakalan khususnya di kalangan remaja yang masih berada pada jenjang pendidikan SMP, salah satu sampel sekolah yang penulis angkat hasil penelitian adalah SMP-18 Kota Banda Aceh. Berdasarkan catatan harian guru bimbingan dan konseling (BP) siswa SMP-18 bahwa anak-anak yang bermasalah selama 2 tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2013/2014, dan tahun ajaran 2014/2015 semakin mengganggu proses belajar mengajar.

Perilaku-perilaku social mereka sudah sangat menggelisahkan para pendidik. Banyak guru mengeluh karena kenakalan mereka sudah sangat mengganggu proses belajar mengajar. Ketika ditelusuri anak-anak yang dianggap bermasalah tersebut rata-rata sangat dipengaruhi

oleh latar belakang keluarganya yang tidak beres.

Dewasa ini, banyak keluarga yang rentan dengan broken home, persoalan yang melatar belakngipun semakin komplit. Factornya tentu sangat berfariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan broken home bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan. Antara lain bisa dianalisis menurut pandangan agama yang lebih menekankan berdasarkan nilai-nilai normatif, dan psikologi social sebagai disiplin ilmu terapan, bisa dianalisis berdasarkan pandangan dan teori, demikian juga halnya bila dilihat menurut perspektif socialogis yang lebih bersifat fenomenal dan emperis. Artinya analisisnya lebih berdasarkan apa yang terjadi, seperti factor-faktor social yang lebih fenomenal. Jadi kalau dilihat dari berbagai perspektif persoalan tadi akan kelihatan lebih komprehensif pembahasannya.

Perilaku social anak yang cenderung nakal dan menyimpang karena factor broken home, di lingkungan sekolah pada umumnya dan pada SMP-18 pada khususnya bukanlah suatu hal baru. Namun hal tersebut menjadi tertarik untuk dibahas karena anak-anak korban broken home perilaku-perilaku mereka sudah menggelisahkan para guru, sehingga menjadi anak yang bermasalah di sekolahnya.

Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi anak-anak yang bermasalah di sekolah pada umumnya disebabkan oleh factor broken home keluarga mereka dan tulisan ini adalah mengulas kembali dari temuan hasil penelitian dengan menganalisis secara lebih mendalam tentang berbagai perilaku mereka sehingga telah menggelisahkan para guru karena sudah mengganggu proses belajar mengajar.

Sebagai focus dari pembahasan ini, dapat dilihat pada beberapa poin berikut ini:

1. Apakah benar perilaku social anak-anak bermasalah disebabkan keluarga yang broken?
2. Bagaimana perilaku social mereka dan apakah perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu proses belajar mengajar?

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan sebuah rancangan penelitian (*design penelitian*). S. Nasution¹ mengatakan bahwa design penelitian merupakan suatu rencana tentang cara pengumpulan dan analisis data, agar dapat dilaksanakan secara ekonomis, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif (*deskriptif analisis*) artinya berdasarkan data kualitatif akan dideskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Lebih lanjut S.Nasution mengatakan

1 S. Nasution, **Metode Research: Penelitian Ilmiah**, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, hal. 23.

bahwa penelitian deskripsi adalah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi social. Pendekatan ini juga melalui sebuah kegiatan yang meliputi pengumpulan data, dalam rangka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan yang sering disebut dengan istilah rumusan masalah².

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), dan termasuk dalam kategori penelitian pengembangan ilmu, artinya penelitian ini mengarah kepada setidaknya bisa memperkuat teori. Kemudian jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian, untuk meneliti dan mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara dan dokumen berupa data primer maupun data sekunder. Data primer adalah berupa data pokok (data substantive) dari isi judul penelitian, sedangkan data sekunder adalah berupa data penunjang untuk melengkapi data penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah lapangan yaitu tepatnya pada SMPN-18, Kota Banda Aceh dengan menggunakan sejumlah subjek sebagai sasaran penelitian. Subjek penelitian sebagai sumber data primer terdiri dari para siswa broken home untuk dijadikan objek observasi dan sebagiannya juga diwawancarai, 4 orang guru kelas serta 2 orang guru BP untuk diwawancarai. Burhan Bungin³ mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian berupa manusia, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber data penelitian. Demikian juga kata Sugiono⁴ bahwa objek dan subjek penelitian mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, karena itu subjek bukan hanya orang, tetapi juga bisa objek lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrument itu sendiri, karena jenis data yang penulis lakukan adalah jenis data kualitatif, maka yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri di samping instrument lainnya. Karena itu peneliti mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk siap memasuki objek penelitian. Jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif, di mana temuan-temuan di lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dan juga diperkuat dengan data dokumentasi.

2 Consuelo G. Sevilla, dkk. Penerjemah: Alimuddin Tuwu, **Pengantar Metode Penelitian**, Jakarta, UI Press, 1993, hal. 71.

3 Burhan Bungin, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Jakarta, Kencana, 2005, hal. 24.

4 Sugiono, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**, Bandung, Penerbit Alfabeta, tahun 2013, hal. 80.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Sugiono⁵ adalah sebuah teknik pengumpulan data, mempunyai teknik yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuestionere. Teknik observasi digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, bila objek yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation dan non partisipan observation. Untuk memperoleh data melalui observasi, peneliti menggunakan teknik non partisipan observation yaitu peneliti terjun langsung ke sekolah SMPN-18 Kota Banda Aceh, untuk mengamati keadaan dalam lingkungan sekolah dan mengamati perilaku-perilaku social anak-anak korban broken home sebagai subjek dan sasaran penelitian. Tahapan observasi ini sudah barang tentu terlebih dahulu didahului oleh langkah-langkah dan prosedur-prosedur yang harus ditempuh secara resmi dan sesuai dengan petunjuk serta pedoman penelitian.

Selanjutnya masih menurut Sugiono, dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur maksudnya observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis terhadap apa yang akan diobservasi. Hal demikian karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan observasi peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku. Dalam kaitan dengan penelitian ini tegasnya peneliti menggunakan observasi terstruktur karena objek yang diamati sudah jelas, sebagaimana dikatakan Sugiono di atas.

b. Wawancara (Interview)

Menurut Sugiono⁶ wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden dan informan yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan informasi-informasi dengan cara mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah dipersiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Untuk mendapatkan data melalui wawancara, peneliti memilih dan menggunakan kedua teknik tersebut. Adapun informan yang peneliti wawancarai terdiri dari Kepala Sekolah sebagai informan kunci (Key Informan), kemudian Guru Bimbingan dan

⁵ I b I d, hal.145.

⁶ I b i d, hal. 137.

Konseling (Guru BP), karena anak-anak yang bermasalah biasanya harus ditangani dan mendapat bimbingan serta binaan dari guru konseling. Selanjutnya guru-guru non kelas, atas pertimbangan biasanya anak-anak sering nakal dengan guru non kelas karena tidak ditakuti, dalam pandangan anak-anak guru non kelas tidak banyak mempengaruhi nilai-nilai rapor mereka. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu beberapa siswa(i) broken home untuk mendapatkan informasi tambahan penting lainnya dan juga sebagai cross chek.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi juga salah satu sumber data yang bisa peneliti peroleh melalui catatan-catatan guru bimbingan dan konseling dari kasus-kasus yang pernah ditangani di sekolah. Menurut Deddy Mulyana⁷ data dokumentasi meliputi foto- biografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya sangat banyak, karena itu setiap data yang sudah dicatat secara teliti dan rinci, perlu dilakukan langkah berikutnya yaitu mereduksi semua data yang diperoleh, dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang sudah direduksi, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk dianalisis.

Selanjutnya, data yang sudah direduksi baik hasil observasi, wawancara, dan dokumen, lalu data tersebut dipilah-pilah sesuai kategori-kategori yang dibutuhkan yaitu untuk menyesuaikan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Pemilahan data juga dimaksudkan untuk mengurangi data yang kurang relevan, serta untuk memudahkan analisis sesuai dengan focus pembahasan.

Sedangkan teknik analisis data berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), peneliti menggunakan teknik induktif. Analisis ini setelah didahului oleh proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah memilah-milah dan pengkategorian data, lalu dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, lalu menganalisis dan mengambil kesimpulan-kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Apakah perilaku-perilaku sosial anak bermasalah karena broken home?

Sebelum membahas lebih lanjut, ada baiknya penulis perjelas terlebih dahulu hal-hal yang substansial dari judul yang penulis angkat. Pertama adalah kata perilaku social

⁷ Deddy Mulyana, **Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya**, Bandung, Penerbit PT. Rosda Karya, Tahun 2003, hal. 195.

yang dimaksudkan adalah berupa sikap dan perilaku anak dalam hubungannya dengan pihak pendidik (guru), dengan sesama temannya, dan juga dalam kaitan dengan aturan-aturan sekolah, dalam artian perilaku mereka bertentangan dengan aturan sekolah. Selanjutnya anak remaja yang dimaksudkan adalah anak-anak yang berumur antara 13-15 tahun dan sedang dalam pendidikan setingkat SMP, karena umur-umur sekitar itu disebut masa remaja. Kemudian yang dimaksud dengan keluarga broken adalah keluarga yang tidak normal, tidak harmonis, selalu konflik atau selalu terjadi pertengkaran antara suami isteri, atau miss komunikasi antara suami dengan isteri atau antara orang tua dengan anak, dan keluarga yang sudah bubar atau bercerai hidup antara kedua orang tuanya atau meninggal salah seorang orang tuanya. Keluarga-keluarga yang demikian, dikategorikan sebagai keluarga broken (rusak) yang dimaksudkan oleh penulis dalam pembahasan ini.

Perilaku-perilaku social anak-anak korban broken home nampak jelas sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, perilaku-perilaku mereka memang meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar. Tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar terutama kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru adalah anak-anak yang perilaku sosialnya sangat mengganggu suasana kelas dan proses belajar mengajar, hasil wawancara dengan 2 orang guru BP⁸ sekaligus data dokumentasinya.

Data dokumentasi adalah berupa catatan kasus-kasus anak bermasalah, yang oleh guru di local menilai bahwa anak tersebut memerlukan teguran dan bimbingan. Kasusnya bisa berkenaan dengan pelanggaran pakaian, sering alpa maupun perilaku-perilaku social yang sudah sangat mengganggu proses belajar mengajar sehingga memerlukan bimbingan guru BP. Berdasarkan catatan harian Guru BP, anak-anak yang bermasalah selama dua (2) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

No.	Tahun Ajaran/Semester/Jumlah Total Siswa	Jumlah Kasus
01.	2013/2014/Ganjil/360 Orang Siswa	105 Kasus
02.	2013/2014/Genap/360 Orang Siswa	15 Kasus
03.	2014/2015/Ganjil/450 Orang Siswa	156 Kasus
04.	J u m l a h	276 Kasus

Sumber Data: Buku Dokumentasi Guru BP, 2014.

Berdasarkan data table di atas kelihatan demikian tingginya kasus-kasus anak bermasalah di SMPN-18 Kota Banda Aceh. Anak-anak yang bermasalah menurut catatan guru BP hasil penelusuran melalui siswa bermasalah itu sendiri dan juga melalui sumber lainnya, disimpulkan hampir seluruhnya disebabkan persoalan latar belakang keluarganya yang bermasalah, baik dalam kategori ringan maupun kategori berat.

Anak-anak yang dipanggil ke ruang BP tentunya untuk mendapat bimbingan dan berusaha untuk menyadarkan dengan memberi nasihat-nasihat serta menggunakan metode

⁸ Wawancara, dengan Ibu **Zulaiha** dan Ibu **Armaya**, tgl 2 Oktober 2014.

persuasive. Setiap anak biasanya sampai tiga kali mendapat bimbingan dari Guru BP dan bila siswa yang bersangkutan tidak merubah sikapnya, maka Guru BP memanggil orang tuanya untuk menelusuri latar belakang masalah yang dihadapi anak tersebut. Pemanggilan orang tuanya tentunya bermaksud untuk membangun sebuah komunikasi dan mengajak kerjasama dengan para orang tuanya, agar pendidikan anak tersebut bisa selamat dari ancaman dikeluarkan dari sekolah tersebut.

Jadi usaha-usaha pihak sekolah untuk menyelamatkan anak didik kelihatan memang sudah demikian baik, artinya pihak-pihak sekolah selalu menempuh tahapan-tahapan yang sudah menjadi kewajiban penyelenggara pendidikan, namun kenyataannya pihak sekolah sering sekali menemui kendala yang sangat berarti misalnya ketika pihak sekolah memanggil para orang tua murid, orang tua murid sering tidak mau datang dengan berbagai alasan. Kendala yang seperti ini membuat anak bermasalah sulit menemui solusi karena tidak terbangun sebuah kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua murid.

Kemudian kasus-kasus yang menjadi catatan harian guru BP sebagai dokumen, sebagian siswanya ada yang sudah dikeluarkan dan ada yang masih bisa dibina dan diselamatkan. Adapun kasus anak bermasalah yang tidak bisa diselamatkan salah satunya bernama Rafsanjani, anaknya bandel, caper, sering datang terlambat, sering alpa, tugas tidak dibuat karena malas. Anak tersebut tinggal bersama pembantu karena kedua orang tuanya tinggal di Jakarta sebagai anggota DPR pusat, uangnya terlalu banyak untuk ukuran anak SMP dan sering dibawa ke sekolah, tapi sikap anaknya seperti berontak karena menurut anak bukan uang banyak yang dia perlukan, tetapi perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Keadaan keluarganya yang demikian mengakibatkan anak tersebut tidak terkontrol dalam segi pendidikan dan sudah dikeluarkan dari beberapa sekolah termasuk SMPN-18. Pihak sekolah SMPN-18 pada dasarnya mencoba berusaha untuk menyelamatkan pendidikannya dengan cara memanggil orang tuanya, tapi orang tuanya tidak datang dan tidak ada yang mewakili walinya, akhirnya terpaksa dikeluarkan.

Kasus kedua bernama Nigita, kedua orang tuanya sudah pisah, dia tinggal bersama ibu kandung dan ayah tirinya. Dia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sempurna dari kedua orang tua kandungnya. Setelah kedua orang tuanya bercerai, ibunya kawin lain dengan ayah tirinya yang beristeri dua, dia kadang-kadang dilarang ke sekolah karena disuruh bantu ayah tirinya untuk bekerja sehingga dia sering bolos sekolah. Penyelesaian akhir anak tersebut memang tidak dikeluarkan atas dasar pertimbangan anaknya sangat miskin dan dikhawatirkan bisa dropout.

Kasus ketiga bernama Fauzan Muhyuddin, statusnya anak yatim, ke sekolah sangat malas dan banyak alpa. Orang tuanya tidak open dengan anak, bahkan tidur anakpun tidak ketahui oleh ibunya di mana, demikian catatan guru BP berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu kandungnya.

Kasus berikutnya adalah Syabit Maulia, jenis kelamin perempuan, anaknya ceria, cerdas dan rajin, tiba-tiba semangat belajarnya berubah dan banyak alpa, factor yang paling utama adalah karena kedua orang tuanya tiba-tiba berpisah (cerai). Kemudian kasus

selanjutnya adalah Puja Sri Ratnawati, jenis kelamin juga perempuan. Kedua orang tuanya sudah pisah (cerai) sehingga pengaruh terhadap anak tersebut antara lain suka melawan, jadi pemurung, pemalas, dan tidak jujur. Selanjutnya kasus M. Zakil Kamal, jenis kelamin laki-laki, kedua orang tuanya masih ada, namun sudah lama pisah rumah, bapaknya ringan tangan dan kasar. Pengaruh terhadap anak tersebut malas ke sekolah, anaknya caper, penampilannya aneh seperti rambut jabrik dan diwarnai, suka bohong, dan pelajarannya samasekali tidak open, penyelesaian akhir dikeluarkan dari sekolah karena tidak sanggup lagi dibina. Kemudian kasus Raja Fikran, jenis kelamin laki-laki, kedua orang tuanya masih utuh, tapi anak tersebut tinggal di Pantai Asuhan, kurang perhatian dan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sekolah banyak alpa, suka merokok, dan bandel, akhirnya dari Panti Asuhan dan dari Sekolah dikeluarkan. Demikian beberapa contoh kasus sebagai sample yang dikutip secara acak dari data catatan harian guru BP.⁹

Selanjutnya data hasil wawancara dengan siswa: 1) namanya Saifullah, kelas VIII-3, jenis kelamin laki-laki, kedua orang tuanya masih utuh, tapi dia tinggal bersama neneknya, hubungan dengan kedua orang tuanya tidak akrab dan tidak mendapat sentuhan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dia merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya, dia tidak menyukai keadaan yang demikian, jiwanya berontak dan tidak merasa betah di rumah; 2) nama siswa Rahmatillah, kelas VIII-1, kedua orang tuanya masih utuh, namun karena masing-masing orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anaknya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Anak tersebut lebih senang menghabiskan waktu harin-harinya bersama temannya di luar, karena di rumah merasa tidak nyaman dan kacau balau; 3) siswa berikutnya bernama Muzni Kamal, kelas VIII-4, kedua orang tuanya masih utuh, namun kadang-kadang terjadi juga pertengkaran. Kedua orang tuanya sibuk mencari nafkah, ayahnya sebagai kuli bangunan dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Menurut anak tersebut, dia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai dari kedua orang tuanya, keadaan rumah tangganya memang tidak menyenangkan mungkin karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak sehat, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dia di sekolah dan di sekolah dia dicap oleh gurunya sebagai anak nakal, tapi dia masih sangat mencintai kedua orang tuanya; 4) nama siswanya Fahmi Nurhidayat, kelas IX-3, tinggal bersama kedua orang tuanya yang statusnya masih kontrak dan kedua orang tuanya masih utuh. Perilaku anak tersebut tidak nakal dan tidak mengganggu suasana belajar, Cuma gairah belajar yang tidak ada dan hampir semua tugas-tugas guru tidak dikerjakan; 5) nama siswanya Dedi Ramadhan, kelas IX-3, ayahnya sudah meninggal, dan sekarang tinggal bersama ibu dan saudar-saudaranya. Perilakunya dianggap oleh banyak gurunya nakal, suka mengganggu teman, dan tidak ada gairah belajar; 6) nama siswanya Ikhwanul Khair, kelas IX-3, tinggal bersama kedua orang tuanya, dan keluarganya masih utuh. Ketika diwawancara sepertinya tidak mau menjawab dengan jujur, sehingga tidak ada informasi yang bisa dijadikan pegangan sekalipun menurut gurunya ada rada-rada bandel; 7) nama siswa Khairu Ausari, kelas IX-3, ibunya sudah meninggal, dia tinggal bersama Bapaknya dengan status rumah

⁹ Sumber data, **Dokumentasi** (buku catatan harian Guru BP), 2013/2014.

yang masih kontrakan. Perilaku sosialnya diakui semua guru tidak berakhlak, malas belajar, dan tidak mau membuat tugas-tugas karena malas; 8) nama siswa May Safira Wulanda, kelas VIII- 2, tinggal bersama orang tuanya dengan status rumah kontrakan, kedua orang tuanya masih utuh, namun sering terjajadi pertengkaran dan keributan karena ayahnya pengangguran dan ibunya yang bekerja. Kondisi yang demikian membuat anak menjadi bingung dan kacau pikiran. Keadaan kedua orang tuanya yang demikian, sehingga anak tidak mendapat perhatian dan binaan apalagi kasih sayang; 9) nama siswa M. Zia Ulhaq, kelas VIII-1, tinggal bersama orang tuanya yang masih utuh dan kedua orang tuanya status PNS, kedua orang tuanya kurang harmonis, buktinya sering bertengkar, sehingga anak menjadi jengkel dengan sikap kedua orang tuanya.¹⁰ Jadi berdasarkan data yang ditemukan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan secara jelas bahwa rata-rata anak yang bermasalah atau berperilaku social nakal disebabkan factor keluarga yang broken.

2. *Bagaimana perilaku sosial mereka, apakah perilaku-perilaku social mereka sangat mengganggu proses belajar mengajar?*

Perilaku-perilaku social anak-anak broken home dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata kelas minimal ada 3 anak yang perilakunya sangat mengganggu proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk perilaku social mereka antara lain suka bicara ketika guru sedang menerangkan pelajaran, suka jalan-jalan di kelas dan mengganggu teman, sebentar-bentar minta izin untuk ke kamar kecil. Selanjutnya data berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas IX-2, guru yang sedang mengajar waktu itu adalah bernama ibuk Nurjannah. Observasi dilakukan dengan mengambil posisi di luar kelas agar tidak berpengaruh kepada perilaku anak, namun bisa memantau kondisi yang terjadi di kelas. Anak yang menjadi sasaran pengamatan memang sudah diinformasikan terlebih dahulu kepada peneliti yaitu bernama Iqbal, dan Muhammad Zatil. Perilaku social yang bernama Iqbal yang sangat menonjol kelihatan adalah suka ngomong dengan temannya, bajunya tidak dimasukkan ke dalam, dan sepatunya tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.

Kemudian subjek yang kedua yaitu Muhammad Zatil, perilakunya pertama berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan diwarnai peerang, agak mirip dengan anak punk. Di local dia sangat tidak tenang, suka jalan-jalan di kelas, pakaiannya tidak dimasukkan ke dalam dan gurunya tidak dihargai, perilaku dia jelas-jelas sangat mengganggu proses belajar mengajar. Perilaku-perilaku anak tersebut sudah dijadikan sebagai kasus dan sudah diserahkan ke guru BP untuk mendapat bimbingan dan pemanggilan wali/orang tuanya.¹¹

Selanjutnya observasi di kelas IX-1, dan guru yang mengajar waktu itu Ibu Marjuani. Peneliti mengamati 6 orang siswa yang sering menjadi keluhan guru karena kelas tersebut sudah sangat terkenal bandel, namun ibuk guru tidak menginformasikan nama-nama siswa yang bandel dan bermasalah kepada peneliti. Temuan hasil pengamatan peneliti yang pertama adalah perilaku tidak sopan salah seorang siswa, tidak menghargai gurunya, suka bicara, suka

¹⁰ Wawancara dengan Sembilan orang Siswa sebagai Subjek penelitian, pada Hari Kamis tgl 2 dan Kamis Tgl 9 oktober 2014.

¹¹ Data Observasi Hari kamis tgl 2 Oktober 2014.

mengganggu teman, dan suka jalan-jalan di kelas, padahal gurunya sedang menerangkan pelajaran. Kondisi yang seperti itu bukan hanya mengganggu guru yang sedang mengajar, tetapi teman-temannya yang lain yang ada keinginan serius untuk mengikuti pelajaranpun menjadi terganggu. Selain pengamatan juga diinformasikan oleh guru kelas selesai opservasi berlangsung di ruang guru bahwa anak yang nakal tadi sering tanpa sadar suka cakap kotor kepada temannya walaupun suaranya kecil tapi sudah menjadi bahasa hari-harinya. Bajunya tidak dimasukkan ke dalam, celananya dikecilkan sampai kuncup sekali, serta penampilannya sangat tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Perilaku anak di kelas tersebut, yang sangat menonjol pada saat observasi berlangsung hanya 4 orang dan perilakunya kurang lebih hampir sama antara satu sama lainnya. Jadi hasil pengamatan pada kelas tersebut nampak benar tidak aman dan tidak kondusif, sehingga kelihatan benar sangat mengganggu suasana kelas dan proses belajar mengajar.¹²

Data kualitatif tentunya hasil dari observasi secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian pada hari yang berbeda, minimal tiga kali observasi pada subjek yang sama. Di samping juga diperkuat oleh hampir semua guru bahwa perilaku sosial mereka sudah demikian adanya tiap hari dialami oleh semua guru dalam keadaan dan suasana yang sama.

Selanjutnya data hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah sebagai wali kelas. Menurut beliau perilaku-perilaku social anak, di samping apa yang telah peneliti utarakan pada hasil pengamatan, beliau juga menambahkan bahwa bentuk-bentuk perilaku lainnya adalah mengganggu teman dengan cara mencolek, tidak mau mengerjakan tugas, seperti siswa yang bernama iqbal juga sering termenung.¹³

Kemudian wawancara dengan Ibuk Marjuani tentang bentuk perilaku social anak yang bermasalah, bahwa beliau pernah menemukan HP bergambar porno, suka menentang kalau ditegur, sering datang terlambat, sering bolos dengan mengajak teman-temannya yang lain untuk ikut bolos, pernah berkelahi, dan sering alpa atau tidak ke sekolah.¹⁴

Kemudian wawancara dengan Ibuk Rosnita, beliau menambahkan bahwa perilaku social lainnya berupa berkata kasar dengan nada tinggi, sering cabut, sering tidak hadir ke sekolah dan jika dikirimkan surat minta izin, itupun hasil rekayasanya sendiri. Ada informasi tambahan tentang siswa yang berubah perilaku socialnya dan terjadi setelah dia berstatus sebagai siswa(i) SMPN-18 yaitu pertama bernama Nadiaturrahmi (P), dia adalah seorang anak yang ceria, tiba-tiba berubah menjadi pemurung dan pendiam, dia anak yang pintar dan rajin, lalu berubah menjadi pemalas dan hilang semangat belajarnya, setelah ditelusuri latar belakangnya terjawab karena kedua orang tuanya sering cekcok karena persoalan ekonomi. Selanjutnya siswa yang kedua bernama Yasin Mulia (L), perubahan yang terjadi adalah semula anaknya periang, lalu berubah menjadi pendiam, semangat belajarnya tiba-tiba hilang, dan kelihatan seperti hilang gairah hidup. Setelah ditelusuri ternyata juga kasus kedua orang tuanya yang mau pisah (cerai). Kemudian siswa berikutnya bernama Arif

12 Data Observasi pada Hari Kamis tgl 9 oktober 2014.

13 Wawancara dengan Ibuk Nurjannah, Hari Rabu, tgl 1 oktober 2014.

14 Wawancara dengan ibuk Marjuani, Hari Rabu tgl 2 Oktober 2014.

Siddiq (L), nakal dan suka melawan, latar belakang kedua orang tuanya sering bertengkar, Bapaknya ringan tangan, suka memukul.¹⁵

D. Analisis perilaku social anak broken keluarga dalam berbagai Perspektif

Menurut perspektif islam, untuk mengkaji perilaku social anak di lingkungan sekolah, Islam sebagai ajaran, sebagai konsep normative, masalah tersebut harus dikaji terlebih dahulu akar masalah sebagai penyebab timbulnya perilaku-perilaku sosialnya yang dianggap sebagai sebuah masalah social. Kondisi tersebut tidak mungkin muncul secara mendadak dan serta merta, tanpa didahului oleh sebuah kondisi yang mempengaruhi perilaku anak itu sendiri. Biasanya perilaku-perilaku anak yang seperti itu tidak pernah lepas dari pengaruh bentukan dasar oleh kedua orang tuanya. Pola-pola didikan, system pembinaan, atau setidaknya situasi atau nuansa kehidupan social dalam lingkungan keluarga sebagai kelompok dan struktur social terkecil merupakan arena pendidikan dan bentukan dasar-dasar kehidupan anak, sudah barang tentu sangat berpengaruh dan sangat menentukan perilaku social dan karakter anak ketika tampil dan berintraksi di dunia luar dengan kelompok-kelompok yang lebih besar dan meluas.

Bertolak dari dasar pemikiran bahwa perilaku social anak dalam kehidupan social yang lebih luas di masyarakat termasuk dalam lingkungan sekolah, adalah sangat ditentukan oleh bagaimana bentukan dan binaan dari kedua orang tuanya dalam keluarga. Keluarga biasanya terdiri dari Bapak, Ibu, dan anak. Bapak dan Ibunya berkedudukan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan anak adalah orang yang dipimpin. Bapak dan Ibunya sebagai pemimpin, sudah barang tentu sesuai dengan kedudukannya masing-masing punya tugas untuk mendidik dan membina dengan penuh tanggungjawab karena setiap pemimpin dalam hal ini sebagai orang tua, akan diminta pertanggungjawaban jawab di hadapan Allah kelak.

Semua orang tua sayogianya harus berperan aktif dalam membimbing, menuntun serta membekali anak-anaknya dengan berbagai macam metode. Lebih jauh lagi, konsep-konsep hidup social yang dituntun oleh para orang tua yang seperti ini, mungkin tidak terlalu banyak pengaruhnya menjadi sikap hidup anak, selama kedua orang tuanya belum mampu mengamalkannya, menunjukkan, atau menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata di hadapan anak-anaknya dalam keseharian hidup keluarganya. Assayyidah binti Syati dalam Ahmad As Saibuny¹⁶ menuliskan bahwa dunia ini amat penting adanya wanita yang mampu menanamkan kebaikan pada bayinya, karena pendidikan awal merupakan lukisan pada lembaran hati sebelum menggunakan akal pikiran.

Intraksi social dalam lingkungan keluarganya, antara satu sama lain menyebabkan kan seorang anak menyadari akan dirinya sebagai makhluk social. Sebagai makhluk social, lambat laun dia harus mampu menyesuaikan dirinya dalam kehidupan social, demi kehidupan bersama. Sekali lagi kondisi tersebut akan terwujud, selama kedua orang tuanya mampu

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rosnita, Hari Kamis tgl 9 oktober 2014.

¹⁶ Abdurrahman Ahmad As Saibuny, **Fadhilah Wanita Shalihah**, Cirebon, Penerbit Pustaka Nabawi, tt., hal. 73.

membangun nuansa-nuansa kehidupan social dalam keluarga nya, yang dimulai oleh kedua orang tuanya sehingga menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Teori-teori modern menafsirkan bahwa perkembangan social anak sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yang pertama atau dalam lingkungan di mana dia dibesarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abla Basat Gomma¹⁷, beliau mengatakan bahwa “anak selalu belajar dari orang dewasa dengan cara memperhatikan, kemudian mengikuti mereka. Dengan demikian proses pembelajaran sudah dimulai sejak waktu yang sangat dini. Karena itu sering kita dengar orang mengatakan bahwa anak ini mirip dengan ayahnya atau dia mirip ibunya dalam hal bagini. Hal yang demikian sudah barang tentu, karena orang tuanya mengajarkan demikian, atau karena anak melihat orang tuanya melakukan sesuatu, lalu diikuti oleh anaknya. Orang tua sering tidak peduli dengan hal-hal yang demikian, karena menganggap anak kecil seolah-olah tidak memahami apa-apa, sebaliknya mereka justru sangat peka dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang tuanya.

Pandangan di atas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad As-Sirbuny¹⁸, rumah tangga sebagai suatu lembaga mempunyai beberapa fungsi, antara lain: sebagai tempat pembentukan pribadi, karena keluarga menjadi motivator dan pendukung kebutuhan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, dan tempat pembinaan dasar, untuk membangun karakter anak. Keluarga juga sebagai tempat yang pertama sekali bagi seorang anak mendapatkan dasar-dasar pendidikan kemasyarakatan, aqidah, ibadah, akhlaq, dan nilai budaya.

Selanjutnya, masih menurut pandangan Gomma¹⁹ anak-anak yang mengalami usia perkembangan, cenderung gelisah dan agresif. Sikap-sikap tersebut biasanya muncul dari intraksi mereka dengan lingkungannya terutama dengan kedua orang tuanya. Sikap-sikap ini biasanya muncul dari intraksi mereka dengan kedua orang tuanya dalam lingkungan hidupnya dengan perasaan tidak nyaman yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Maka jika sejak kecil anak-anak melihat dan merasakan sesuatu hal yang menakutkan, menggelisahkan, maka lambat laun hal-hal tersebut akan berpindah dan tertanam dalam jiwanya. Menurut beliau juga, bahwa sebagian besar teori menunjukkan bahwa peran pembelajaran melalui pemerhatian bagi anak atau pengaruh lingkungan bagi mereka, sangat besar. Jika orang tua menginginkan anak mereka agar bisa tumbuh dan berkembang jiwanya secara normal dan baik, maka kedua orang tuanya, harus terlebih dahulu menunjukkan sikap-sikap yang baik termasuk sikap social mereka dalam berintraksi.

Sebaliknya, jika kondisi kehidupan keluarga yang selalu dalam keadaan rusak (broken), baik karena pola-pola hidup yang tidak sesuai dengan ajaran islam, atau karena factor-faktor lainnya, terlebih lagi karena factor suasana pertengkaran setiap saat apalagi

17 Abla Basat Gomma, **Mahrat fi at-Tarbiyah li an Nafsiyah li-Fardin Mutaubin wa Usrah Mutamsikah**, Diterjemahkan oleh Mohd. Zaki Abdillah, **Mendidik Mentalitas Anak: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menumbuhkan Mentalitas Luar Biasa Pada Anak-anaknya**, Waringinrejo, Cemani, Sukoharjo, 2006, hal. 35.

18 Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, Fadhillah , hal. 72.

19 Abla Basat Gomma, Mahrat.....,hal. 36.

berujung dengan perceraian, maka bisa dibayangkan bagaimana kondisi social anak, dan kondisi yang demikian akan terkontaminasi dengan sendirinya kepada anak.

Kondisi social dalam rumah tangga yang buruk, dengan sendirinya akan terbentuk karakter buruk pada anak. Anak adalah titipan Allah kepada kedua orang tuanya, artinya harus dibesarkan sesuai dengan konsep-konsep Al-Qur'an. Anak sebagai titipan, harus dipandang oleh kedua orang tuanya sebagai sebuah amanah yang penuh dengan tanggungjawab, dalam artian tidak hanya membesarkan tubuh jasmaninya saja, melainkan harus seimbang antara pertumbuhan jasmani dan rohaninya (mental spritualnya).

Salah satu syarat yang paling penting, agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik adalah adanya binaan yang baik dari keluarga yang utuh dan harmonis. Keluarga yang utuh dan harmonis, secara bahu membahu berusaha membentuk karakter, membekali ke dalam jiwa anak-anaknya bekal ketauhidan dan akhlaq, bekal ilmu yang berkaitan dengan cara-cara beribadah secara praktis, dan ajaran-ajaran Islam lainnya dengan menggunakan berbagai macam metode. Baik metode pembiasaan, maupun metode keteladanan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai hidup berdasarkan ajaran Islam dengan baik kepada anak-anaknya. Yang penting para orang tua harus benar-benar menyadari bahwa mereka tidak pernah lepas daripada tanggungjawabnya sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dan sebagai pemimpin dan pembina dalam rumah tangganya.

Rumah tangga merupakan tempat peletakan batu pertama bagi seorang anak yaitu berupa keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sebagai fundamen hidup. Dengan fundamen tersebut anak akan bisa menyelamatkan dirinya menghadapi dunia dan akhirat, terlebih lagi menghadapi dunia saat sekarang ini, tantangan yang paling serius adalah tantangan perkembangan social ekonomi dan social budaya, yang lebih dahsyat lagi adalah tantangan globalisasi karena perkembangan teknologi informasi berupa media elektronika, sehingga media-media tersebut cenderung penggunaan ke rah negative yang sangat membahayakan di kalangan remaja.

Kalau setiap rumah tangga sudah memulai membina anak-anaknya sesuai dengan konsep-konsep keislaman, berusaha secara kontinuw menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan nilai-nilai akhlaq yang mulia, sebagai wujud tanggungjawab yang wajib dimainkan oleh kedua orang tuanya dalam keluarga, maka akan terwujud sebuah keluarga sakinah dan keluarga sakinah merupakan cikal bakal terbentuknya hubungan social yang lebih luas termasuk lingkungan sekolah, terlebih lagi lingkungan masyarakat yang sesuai dengan harapan agama.

Kalau binaan di dalam rumah tangganya sudah baik, maka kehidupan anak, baik yang berhubungan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi juga akan baik. Dalam kaitan dengan masalah ini Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah haditsnya yang maksudnya "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih ibarat kertas putih, namun kedua orang tuanyalah biasanya yang mengotori sehingga anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi*". Jadi menurut hadits ini kedua orang tuanyalah yang paling menentukan terhadap kehidupan anak-anaknya, dalam artian maksud dari hadits tersebut secara lebih mendalam

bukan semata-mata menurut dhahir bunyi hadits bahwa anak akan beralih agama dan masuk ke dalam agama yahudi, nasrani atau majusi, tetapi juga mengandung makna sikap dan perilaku anak tersebut seperti yahudi, nasrani dan majusi.

Untuk mewujudkan pembinaan yang baik sehingga menjadi anak yang salih dan salihah, maka kedua orang tuanya harus ada kesamaan sikap dan pandangan dalam membina anak-anaknya, agar anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan agama yang suci. Syeikh Ahmad Husein dalam bukunya Abdurrahman Ahmad As Sirbuny²⁰ menulis bahwa bagaimanapun harmonisnya hubungan suami isteri, tetapi jika pembinaan anak-anak tidak tepat maka rumah tangganya akan menjadi berantakan. Konon lagi bila rumah tangga yang broken, keluarga yang utuh dan harmonis saja belum tentu terjamin dalam pembinaan anak-anaknya menjadi baik.

Rumah tangga sebagai sebuah struktur social terkecil dan paling bawah dalam sebuah kehidupan social yang sangat luas, kedua orang tuanya mempunyai peran (role) yang sangat strategis. Ibnu Maskawaih²¹ berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk social, memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya, sebaik-sebaik manusia adalah orang yang berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, karib kerabat, tetangga dan seterusnya.

Jadi inti masalah yang sangat mendasar menurut pandangan islam adalah perilaku social anak yang bermasalah disebabkan kesalahan para orang tuanya karena ketidaksiapan modal agama yang memadai dan iman yang lemah pada sebagian pasangan. Sehingga kehidupan pasangan yang tidak dilandasi dengan modal agama yang kuat, maka sering berimbas kepada semua masalah lain yang lebih luas. Kenapa agama dijadikan sebagai modal dasar, karena agama adalah merupakan sumber nilai dan moral bagi seorang muslim. Apabila rumah tangga dibina dengan modal agama yang baik dan kuat, biasanya rumah tangganya akan nampak terprotec dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan rumah tangganya kelihatan lebih aman dan tentram, sebaliknya bila rumah tangganya dibangun atas dasar nilai-nilai selain agama seperti nilai materi, niscaya materi sering tidak bisa menjamin ketentraman dan kedamaian.

Selanjutnya menurut perspektif psikologis, Gomma²² mempunyai pandangan bahwa anak-anak yang mengalami usia perkembangan, cenderung gelisah dan agresif. Sikap-sikap tersebut biasanya muncul dari intraksi mereka dengan lingkungannya terutama dengan kedua orang tuanya. Sikap-sikap ini biasanya muncul dari intraksi mereka dengan kedua orang tuanya dalam lingkungan hidupnya dengan perasaan tidak nyaman yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Maka jika sejak kecil anak-anak melihat dan merasakan sesuatu hal yang menakutkan, menggelisahkan, maka lambat laun hal-hal tersebut akan berpindah dan tertanam dalam jiwanya. Menurut beliau juga, bahwa sebagian besar teori menunjukkan bahwa peran pembelajaran melalui pemerhatian bagi anak atau pengaruh lingkungan bagi mereka, sangat besar.

20 Abdurrahman Ahmad As Sirbuny, **Fadhilah**, hal. 72.

21 Abuddin Nata, **Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam**, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 20.

22 Abla Basat Gomma, **Mahrat.....**,hal. 36.

Jika orang tua menginginkan anak mereka agar bisa tumbuh dan berkembang jiwanya secara normal dan baik, maka kedua orang tuanya, harus terlebih dahulu menunjukkan sikap-sikap yang baik termasuk sikap social mereka dalam berintraksi. Rumah tangga yang broken (rusak), kacau, dan tidak utuh lagi, kondisi-kondisi keluarga yang demikian sudah barang tentu sangat mempengaruhi perilaku social anak, dikatakan bahwa seorang anak akan mengenal kehidupan social yang pertama-tama adalah di dalam lingkungan keluarganya. Kedua orang tuanyalah yang membimbing dan menuntun cara-cara hidup social anak, seperti sikap hidup tenggang rasa dengan saudara-saudaranya, tidak boleh egois, tidak boleh arogan, sebaliknya harus saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling bantu, dsb.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, selalu ribut dalam rumah tangga, sikap suami isteri yang kasar dalam berintraksi, mengakibatkan anak-anak menjadi terpengaruh atau perasaan anak menjadi tidak nyaman, mental anak menjadi terbebani dengan masalah, jiwanya berontak karena tidak menyenangkan dengan fenomena-fenomena social dalam keluarganya. Itulah kondisi yang dialami dan pengakuan beberapa orang anak baik laki-laki maupun perempuan dari hasil penelitian, sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bergabung bersama teman-temannya di luar rumah dan malas pulang ke rumah. Hal yang sama juga dialami dan dikisahkan oleh beberapa anak perempuan, mereka juga sering menghabiskan waktunya di rumah temannya, ketimbang pulang ke rumahnya. Sebagian mereka ada yang menghabiskan waktunya sampai sore hari dan menjelang magrib biasanya baru pulang ke rumah, bahkan sebagian lainnya ada yang suka bermalam di rumah temannya.

Rumah tangga yang broken, sudah barang tentu sangat mempengaruhi perilaku social anak. Banyak pasangan keluarga ketika terjadi percekocokan antara suami isteri, kurang memperhatikan efek yang akan menimpa terhadap kehidupan anaknya. Misalnya akibat dipengaruhi emosi kedua orang tuanya sering betengkar di depan anak, sehingga anak sering menyaksikan hal-hal yang tidak menyenangkan, bahkan merasa tidak nyaman di rumah, sehingga anak yang demikian akan suka bergabung dengan kelompok anak sebagaimana yang sudah diuraikan di atas.

Kata sebagian psikolog²³, bahwa salah satu sifat yang merupakan sifat bawaan pada setiap pribadi manusia adalah potensi sifat imitasi = suka meniru apa yang dilihat, dan apa yang disukainya dari orang lain. Terkait dengan sikap anak yang terbina atau dibina dalam lingkungan keluarganya, lalu akan tumbuh dan berkembang termasuk salah satunya adalah sikap sosialnya, hampir bisa dipastikan tidak akan berbeda jauh dengan sikap dan perilaku kedua orang tuanya sebagai tempat pembelajaran dini di awal-awal kehidupannya.

Pandangan di atas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad As-Sirbuny²⁴, rumah tangga sebagai suatu lembaga mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

23 Faruq Al-Farabi, **Remaja Gaul Kebablasan: Menyikap Fenomena Pergaulan Remaja di Zaman Sekarang**, Jombang, Lintas media, tt.

24 Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, **Fadhilah** , hal. 72.

sebagai tempat pembentukan pribadi, karena keluarga menjadi motivator dan pendukung kebutuhan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, dan tempat pembinaan dasar, untuk membangun karakter anak. Keluarga juga sebagai tempat yang pertama sekali bagi seorang anak mendapatkan dasar-dasar pendidikan kemasyarakatan, aqidah, ibadah, akhlaq, dan nilai budaya.

Banyak anak korban broken home tingkat SMP mengalami tekanan (depresi) mentalnya, umur remaja memang sangat rentan dengan problema sosial terutama karena dilatarbelakangi oleh keluarga yang broken. Sehingga perilaku-perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh dan cukup menggelisahkan karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan dan menentang, tidak berakhlaq, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru. Kasus-kasus anak broken home nampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan sebagaimana yang sudah disebutkan, sehingga perilaku-perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan sangat-sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, perilaku-perilaku mereka memang meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya kehidupan social anak dalam lingkungan sekolah adalah termasuk juga objek kajian dari sosiologi, karena objek sosiologi itu sendiri salah satunya adalah melihat tingkah laku manusia dalam institusi social. Perilaku itu hanya dapat dimengerti dari tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang dikejar. Perilaku social itu membangun kepribadian manusia, yaitu melalui peranan-peranan yang dilakukannya dalam kehidupan kelompoknya, dalam hal ini lingkungan sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, maka perilaku-perilaku social anak didik juga termasuk salah satu target yang harus dibina dan dibentuk keperibadiannya, agar menjadi anak-anak yang berperilaku baik, bersusila, beretika sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Namun Institusi Sekolah selama ini belum cukup kuat dan mampu membentuk karakter anak didik dengan baik sesuai dengan cita-cita bangsa dan agama, karena rumah tangga anak yang seharusnya secara konsep hidup sudah mampu membangun fundamen hidup anak berupa penanaman nilai-nilai aqidah, atau nilai-nilai hidup berdasarkan agama yang kuat, ternyata malah justru berkembang sebaliknya. Begitu juga kehidupan social di masyarakat yang belum terwujud sebagai komunitas social control dengan baik, maka perkembangan social masyarakat secara evolusi lebih cepat akan sangat mengancam kelangsungan hidup generasi ke depan. Belum sinkrunnya antara tiga pusat lingkungan pendidikan yaitu pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, maka posisi sekolah akan sangat sulit untuk bisa mewujudkan harapan dan membina anak-anak yang memiliki IPTEK dan IMTAQ.

Sementara ini kita lihat banyak keluarga dalam era modern yang kebablasan dalam segi pembinaan anak, sehingga muncul ke permukaan pola-pola hidup social anak remaja yang cukup menggelisahkan. Lihat ulasan Serambi Selasa tanggal 25 Maret 2014, yang baru lalu tentang liputan eksklusif Sisi Gelap ABG Aceh, hasil penelitian BP3A 2012.

Ketika pihak sekolah berusaha mewujudkan visi dan misi sekolahnya, baik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, maupun dalam menegakkan ketertiban sekolah dengan penerapan aturan-aturan sekolah dengan baik, ternyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, artinya pihak sekolah atau pendidik selalu menemukan kendala-kendala yang sangat berarti di lingkungan sekolahnya, artinya proses belajar mengajar tidak selamanya berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Tidak sedikit menghadapi kasus-kasus perilaku-perilaku social anak didik yang bermasalah, menjadi biang keladi keributan di kelas, atau menjadi biang keladi penyebar virus kepada anak-anak yang lain agar menentang aturan-aturan sekolah, seperti mencabut jam-jam belajar lalu keluyuran di warung-warung untuk merokok dsb. Perilaku-perilaku anak didik yang seperti itu, biasanya punya latar belakang masalah yang berbeda-beda, namun inti penyebabnya selalu bermuara kepada factor broken home.

Jadi setelah dianalisis kasus demi kasus dapatlah disimpulkan bahwa, perilaku-perilaku anak korban broken home sekalipun latar belakang broken home keluarga mereka berbeda satu sama lain, namun akibat yang menimpa terhadap anak adalah hampir sama yaitu berupa depresi mental. Sehingga anak-anak depresi mental karena broken home nampak berbeda dari anak-anak pada umumnya yang normal. Anak-anak korban broken home jiwanya tidak stabil karena terbebani masalah, jiwanya seperti mau berontak, suka melawan guru, sikap menantang, perilakunya sangat mengganggu proses belajar mengajar, sangat mengganggu suasana kelas, dan banyak melanggar aturan sekolah, sering bolos pada jam-jam belajar, sering alpa, dan hari-hari di kelas tidak bisa tenang dan suka berpindah-pindah tempat dan suka jalan-jalan.

Perilaku-perilaku seseorang bisa mengarah kepada hal-hal yang negative, biasanya dipengaruhi oleh berbagai sebab. Salah satu sebabnya adalah karena berubahnya suasana lingkungan tempat tinggal atau rumah yang ditempati, atau orang yang di sekelilingnya yang selalu dia berintraksi. Kata Jamaluddin Ancok²⁵ bahwa suasana rumah tangga dan intraksi yang inten dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan hidupnya akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Hasil penelitian katanya menunjukkan bahwa perilaku anak sangat dominan dipengaruhi oleh suasana rumah, suasana di sekeliling rumah, dan suasana intraksi dengan anggota keluarga yang ada di dalam rumah. Jadi menurut perspektif sosiologis, perilaku social anak juga dalam lingkungan manapun yang lebih luas, termasuk lingkungan sekolah, nampaknya tidak lepas dari factor bentukan atau pengaruh dari lingkungan keluarga.

Pandangan dari hasil temuan Djamiluddin di atas menurut peneliti, ada yang sesuai dengan hasil penelitian ini, karena perilaku-perilaku anak seperti suka menentang, berontak, dan perilaku-perilaku lainnya adalah karena dipengaruhi oleh suasana rumah tangganya yang tidak kondusif, sering melihat dan bahkan sasaran kekerasan, kasar dan emosional, tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Kemudian bila melihat kerangka fikir teori structural fungsional, dapat dianalisis bahwa perkembangan jiwa anak yang *los control* dari didikan

25 Djamiluddin Ancok, **Psikologi terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan umat Manusia**, Yogyakarta, Penerbit Darussalam, Cetakan I, Th. 2004, Hal. 118

dan pembinaan kedua orang tuanya, artinya tidak berperan aktif memberikan perhatian, kasih sayang yang memadai, membimbing, membina dan membekali modal-modal agama yang baik, maka jiwa anaknya menjadi gersang, labil dan sangat sensitive dengan pengaruh-pengaruh negative.

Dalam kaitan dengan perilaku social seseorang, Ibnu maskawaih dan Ibnu Sina dalam bukunya *Abuddin Nata*²⁶ menyampaikan pandangannya bahwa manusia sebagai makhluk social, memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Artinya lingkungan di mana ia hidup dan berintraksi, harus kondusif dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Selanjutnya pandangan Ibnu Sina masih dalam kaitan dengan perilaku social, menurut beliau bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka dengan sikap-sikap kasar, sebaliknya lebih suka diperlakukan halus. Berangkat dari pemikiran dua tokoh ini, menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya nalurinya memerlukan pendidikan dan pembinaan secara baik, lembut, halus dan penuh kasih sayang. Karena itu bila dia mendapat, melihat, menyaksikan, dan bahkan merasakan kekerasan, lambat laun akan terkontaminasi dan tertanam dalam jiwanya hal-hal yang tidak baik tersebut. Anak-anak yang selalu melihat kekerasan dalam rumah tangganya atau suasana rumah yang tidak kondusif, maka jiwanya atau perasaannya menjadi tidak nyaman juga, dan keadaan-keadaan yang tidak nyaman itulah sehingga anak-anak akan terbebani mentalnya.

Alur pikiran ini sejalan dengan pandangan yang penulis kutip dari buku “sosiologi Pendidikan” karangan Abu Ahmadi, dalam buku beliau mengutarakan bahwa “kedua orang tua anak, adalah orang yang sangat berperan dalam membina dan menghasilkan berbagai perilaku social anak-anaknya²⁷. Perilaku-perilaku seperti yang sudah disebutkan di atas sebagai sebuah fenomena social, apalagi di lingkungan sekolah karena menurut anak-anak yang seperti itu beban yang sedang dia pikul dirasakan sudah cukup berat, bertambah lagi dengan beban lain yang bertubi-tubi di sekolah, sehingga kemampuan otaknya tidak sanggup lagi menampung, lalu muncullah perilaku-perilaku socialnya yang dianggap menyimpang seperti melawan, menentang, atau minimal tidak menggubris apa yang dibebankan kepadanya.

E. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan panjang lebar, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sbb:

1. Dengan merujuk kepada definisi broken home yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekalipun latar belakang dan kondisi keluarganya berbeda-beda, namun intinya termasuk dalam kategori keluarga yang broken. Berdasarkan data hasil temuan dari dokumen dan wawancara dengan dua (2) orang guru BP, serta wawancara langsung dengan sebagian anak-anak yang bermasalah sebagai subjek penelitian, menunjukkan hasilnya bahwa rata-rata perilaku social anak-anak yang bermasalah adalah dilatar belakangi oleh factor keluarga yang broken.

26 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh* Hal. 20.

27 Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Reneka Cipta, 1991, hal. 2.

2. Bentuk-bentuk perilaku social mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas-tugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku social anak broken home dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak.

A. Saran-Saran

1. Keluarga broken home yang sudah menjadi fenomena social, sebaiknya perlu penyadaran melalui berbagai cara dan media kepada masyarakat dengan memperkuat modal agama yang memadai, sehingga fundamen hidup lebih kuat. Agar kehidupan rumah tangganya tidak mudah goyang dan rusak disebabkan oleh factor tidak kuatnya iman dan agama dalam keluarga. Karena akibat broken home sangat berpengaruh kepada anak, bahkan perkembangan jiwanya menjadi terganggu karenanya.
2. Guru-guru BP di Sekolah juga sebaiknya debekali dengan modal pendidikan agama yang memadai, sehingga pendekata-pendekatan yang digunakan untuk penyadaran anak-anak yang bermasalah lebih menyentuh dengan nilai-nilai agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, **Fadhilah Wanita Shalihah** (Cerebon, Penerbit Pustaka Nabawi, tt)
- Abuddin Nata, **Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam**, (Jakarta, Penerbit Raja Grafindo persada, tahun 2003)
- Abla Busat Gomma, **Mahrat fi at-Tarbiyah li an-Nafsiah li Fardin Mutawzin wa Usrah Mutamsikah**, Diterjemahkan oleh Mohd. Zaki Abdullah, **Mendidik Mentalitas Anak: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menumbuhkan Mentalitas luarbiasa Pada Anak-Anaknya** (Waringi Rejo, Cemani, Sukoharjo, 2006).
- Abu Ahmadi, **Sosiologi Pendidikan**, (Jakarta, Penerbit Reneka Cipta, tahun 1991)
- Burhan Bungin, **Metode Penelitian kuantitatif**, (Jakarta, Penerbit kencana, tahun 2005).
- Dedi Mulyana, **Metodologi Penelitian kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasidanb Ilmu Sosial lainnya** (Bandung, Penerbit PT. Rosdakarya, tahun 2003).
- Djalaluddin Anek, **Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia** (Yogyakarta, Penerbit Darussalam, tahun 2003).
- Faruq Al-Farabi, **Remaja Gaul Kebablasan: Menyingkap Fenomena Pergaulan Remaja di Zaman Sekarang** (Jombang, Penerbit Lintas Media, tt).
- Nasution, **Metode Research: Penelitian Ilmiah**, (Jakarta, Penerbit Bumi Aksara, tahun 2000).
- Serambi News, 12 januari 2010.
- Sevilla, G. Consuelo, dkk., Penerjemah, Alimuddin Tuwu, **Pengantar Metodologi Penelitian**, (Jakarta, Penerbit UI Press, tahun 1993).
- Sugiono, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**, (Bandung, Penerbit Alfabeta, tahun 2013).